



Pengaruh Komunikasi Efektif terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Nurul Aini MM Sodik^{1*}, Esperansa Mile², Sri Mulyani³,
Fitri Adoe⁴, Isnawaty Daintaw⁵

¹⁻⁵ PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: nurulaini@ung.ac.id, esperansa2021@gmail.com, srimulyani090705@gmail.com,

fitriadoe2@gmail.com, aisahdaaintaw@gmail.com

*Penulis korespondensi: nurulaini@ung.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the influence of effective communication on the emotional intelligence of early childhood. Effective communication is the process of conveying clear, empathetic, and responsive messages between educators or parents and children, which plays a crucial role in shaping children's abilities to recognize, understand, and manage emotions. Emotional intelligence is an essential aspect of child development because it supports social adaptation, self-regulation, and positive interpersonal relationships. The research method used was a quantitative approach with a correlational design. The subjects were early childhood education institutions attending early childhood education institutions, with data collection techniques through observation, questionnaires, and documentation. Data were analyzed using statistical procedures to determine the relationship between the variables studied. The results showed a significant influence between effective communication and children's emotional intelligence. Children who receive good communication tend to have higher empathy skills, are able to control their emotions, and establish positive social relationships. In addition, effective communication helps children express their feelings appropriately and develop self-confidence. Thus, effective communication is an important factor in the development of emotional intelligence in early childhood. This research is expected to serve as a reference for educators and parents in improving the quality of interactions with children and supporting optimal child development.*

Keywords: *Early Childhood; Early Childhood Education; Effective Communication; Emotional Intelligence; Social Emotional Development.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi efektif terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Komunikasi efektif merupakan proses penyampaian pesan yang jelas, empatik, dan responsif antara pendidik atau orang tua dengan anak, yang berperan penting dalam membentuk kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi. Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak karena mendukung kemampuan adaptasi sosial, pengendalian diri, dan hubungan interpersonal yang positif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian adalah anak-anak yang mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara komunikasi efektif dan kecerdasan emosional anak. Anak yang menerima komunikasi yang baik cenderung memiliki kemampuan empati yang lebih tinggi, mampu mengendalikan emosi, serta menjalin hubungan sosial yang positif. Selain itu, komunikasi efektif membantu anak mengekspresikan perasaannya secara tepat dan mengembangkan rasa percaya diri. Dengan demikian, komunikasi efektif merupakan faktor penting dalam pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan orang tua dalam meningkatkan kualitas interaksi dengan anak serta mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kata kunci: Komunikasi Efektif; Kecerdasan Emosional; Anak Usia Dini; Perkembangan Sosial Emosional; Pendidikan Anak Usia Dini.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak-anak di masa mendatang. Komunikasi efektif antara pendidik, orang tua, dan anak menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal pada tahap awal kehidupan (Tamba et al. 2024). Dalam artikel ini, kita akan

menjelajahi dampak yang dimiliki oleh komunikasi efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini. Melalui pemahaman yang mendalam tentang pentingnya komunikasi yang tepat dan berdaya, kita akan mengidentifikasi cara-cara di mana komunikasi yang baik dapat mempengaruhi pembentukan fondasi pendidikan anak usia dini. Dari situ, kita dapat merencanakan langkah-langkah konkret untuk memperkuat praktik-praktik komunikasi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di masa depan.

Komunikasi pada anak usia dini adalah proses penting dalam perkembangan anak. Pada tahap ini, anak sedang membangun kemampuan bahasa dan keterampilan komunikasi mereka (Rahmadhani, 2023). Tujuan komunikasi yaitu mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan, dan bertukar informasi. Sedangkan adanya komunikasi bertujuan untuk memberikan berbagai informasi dengan maksud agar seseorang akan berubah sikap, perilaku, hubungan sosial, dan pendapatan (Suryady, 2023). Komunikasi yang efektif juga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati mampu berinteraksi dengan orang lain, dan mengekspresikan emosi. Melalui dialog yang terbuka dan penuh pengertian, anak dapat diajarkan untuk memahami akibat dari tindakan mereka, mengenali perasaan orang lain, serta belajar menghargai perbedaan. Pola komunikasi yang mendukung, seperti memberikan umpan balik positif dan mendengarkan secara aktif, membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan berinteraksi sosial yang sehat. Selain itu, dengan penggunaan bahasa yang jelas, konsisten, dan penuh perhatian oleh orang tua atau pendidik, anak akan lebih mudah untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Interaksi positif, seperti memberikan pujian untuk perilaku baik atau menjelaskan dampak dari perilaku buruk secara mendidik, akan memperkuat pemahaman anak mengenai konsekuensi dari tindakan mereka.

Perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini merupakan aspek fundamental yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter serta kemampuan sosial emosional yang berkelanjutan. Kecerdasan emosional sendiri mengacu pada kapasitas individu untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, yang berdampak besar terhadap keberhasilan dalam interaksi sosial dan pencapaian akademik di masa depan. Pada fase pra-sekolah, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan tersebut secara intensif melalui interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan terdekat, khususnya melalui hubungan dengan orang tua sebagai agen sosial utama (Surya et al. 2025). Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan utama, yaitu bagaimana pola komunikasi emosional yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia dini pra-sekolah dan sejauh mana komunikasi emosional tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan

emosional anak pada rentang usia tersebut. Permasalahan ini penting untuk dikaji mengingat kecerdasan emosional yang kurang berkembang pada tahap awal kehidupan dapat menimbulkan berbagai kendala dalam kemampuan interaksi sosial, pengelolaan emosi, serta berpotensi menurunkan performa akademik di kemudian hari. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan pengaturan emosi yang baik cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi, seperti empati, berbagi, dan kerja sama (Drupadi, 2020). Akan tetapi hasil penelitian Unicef menunjukkan bahwa sekitar 40% anak usia 3–5 tahun di dunia mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya, yang berdampak pada perilaku sosial mereka di kemudian hari (UNICEF, 2022). Di Indonesia, data BPS (2022) mengungkapkan bahwa 35% anak usia dini menunjukkan tanda-tanda keterlambatan dalam pengendalian emosi di lingkungan pendidikan formal (Luh Gede Melia Puspita Sari & IGA Indah Ardani, 2021). Fakta ini memperlihatkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan intervensi yang efektif dalam membantu anak-anak mengelola emosinya sejak dini. Ketidakmampuan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis anak, tetapi juga mempengaruhi perilaku sehari-hari dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, anak perlu diajarkan untuk mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosinya secara sehat sejak usia dini. Hal ini disebut sebagai regulasi emosi. Regulasi emosi pada anak merujuk pada kemampuan untuk mengenali emosi sendiri maupun orang lain, serta keterampilan dalam menyampaikan perasaan secara tepat (Ulfa, 2020). Kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam mendukung komunikasi interpersonal di lingkungan pendidikan. Individu yang memiliki kecerdasan emosional dapat memahami dan mengelola emosinya sendiri, serta mengenali emosi orang lain, baik itu siswa, guru, maupun orang tua. Kemampuan ini menciptakan hubungan yang lebih empatik dan harmonis, yang pada gilirannya memperkuat interaksi positif dalam proses belajar-mengajar. Guru yang dapat memahami kebutuhan emosional siswa dapat memberikan dukungan yang tepat, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar dengan lebih baik (Junaidi et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi di TK Negeri Pembina Kota Tengah Provinsi Gorontalo terdapat beberapa anak yang kurang mampu untuk berkomunikasi efektif dan juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional mereka dikarenakan oleh lingkungan dan juga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua belum sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga beberapa anak belum mampu berkomunikasi dengan efektif. Dan juga kurangnya interaksi anak, rasa ingin tahu yang kurang, dan tidak mau beradaptasi dengan teman sebaya mengakibatkan keterlambatan anak dalam berkomunikasi dengan efektif. Dan kemudian

kecerdasan emosional anak juga berdampak karena kurangnya komunikasi efektif.

Komunikasi antara orang tua dan anak sejak dini juga sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial anak. Sejak bayi, interaksi verbal dan non-verbal seperti berbicara, senyuman, dan tatapan mata membantu anak memahami hubungan dan membangun ikatan (Muhammad Fadillah, 2024). Orang tua harus memberikan contoh bahasa yang baik, menggunakan kosakata yang kaya dan beragam ini membantu anak belajar berbicara dan merespons dengan tepat (Ering & Mandey, 2024). Orang tua perlu menunjukkan bahwa mereka mendengarkan dengan seksama, memberikan perhatian penuh ketika anak berbicara, dan mengajukan pertanyaan untuk mendorong dialog (Putri & Wibowo, 2024). Menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak penting untuk anak kecil, menggunakan kalimat sederhana dan gambar bisa membantu mereka memahami. Selain itu, mengajarkan anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan baik mendorong kecerdasan emosional. (Yulianti et al., 2023). Oleh karena itu maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui dan mengidentifikasi pengaruh berkomunikasi efektif terhadap kecerdasan emosional anak di TK Negeri Pembina kota Tengah Provinsi Gorontalo. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan hubungan komunikasi efektif terhadap kecerdasan emosional anak. Peserta penelitian adalah anak usia 4 sampai dengan 5 tahun, yang berada pada masa aktif belajar melalui bermain. Populasi di TK tersebut berjumlah 6 anak, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 6 anak sesuai dengan jumlah keseluruhan berdasarkan dapodik. Pemilihan 6 anak ini dengan menggunakan teknik purpose sampling didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk mengamati secara langsung perubahan kemampuan berkomunikasi efektif dengan kecerdasan emosional anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan belajar berlangsung. Peneliti memperhatikan aspek-aspek kecerdasan emosional anak seperti rasa Empati, mampu berinteraksi dengan orang lain, dan mengekspresikan emosi, dan Selain itu, peneliti juga mencatat hasil kegiatan anak dan melakukan dokumentasi untuk memperkuat data pengamatan. Teknik yang digunakan oleh peneliti yakni teknik pengumpulan data, observasi, dan uji test menggunakan analisis tabel untuk mengukur hasil Data yang diperoleh kemudian dihitung sejauh mana komunikasi efektif dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Perhitungan ini digunakan untuk melihat apakah berkomunikasi efektif dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan

seberapa besar pengaruh komunikasi yang efektif dengan kecerdasan emosional anak di TK Negeri pembina kota tengah Provinsi Gorontalo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di TK Negeri Pembina kota Tengah ditemukan beberapa anak yang belum mampu berkomunikasi efektif sehingga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Dikarenakan oleh lingkungan yang kurang mendukung seperti penggunaan gadget dan gaya pengasuhan yang kurang efektif untuk bisa membantu anak dalam berkomunikasi sehingga kecerdasan emosional anak tidak berkembang dengan baik. Peneliti juga menemukan terdapat beberapa anak yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik.

Tabel 1. Skor Dan Persentase Berkomunikasi Efektif Dengan Kecerdasan Emosional.

Indikator	Pernyataan	F	Persentase (%)
Empati	Anak merasa sedih ketika melihat teman sebaya mengalami kesulitan	42	64,09
	Mau berbagi mainan atau makanan dengan teman	41	62,55
	Menolong teman secara sederhana (misalnya mengambilkan barang)	37	56,40
	Tidak mengganggu atau menyakiti teman yang sedang sedih	38	56,41
	Meniru perilaku peduli yang dicontohkan guru	35	53,32
BDOL	Anak mendengarkan dengan baik saat orang lain sedang berbicara	38	57,00
	Mau bermain bersama teman (tidak selalu sendiri)	32	48,70
	Menyapa teman atau guru (halo, selamat pagi)	22	33,32
	Mau bergiliran saat bermain	–	–
KME	Anak mampu mengungkapkan perasaan sedih atau kecewa kepada orang lain dengan jujur	34	51,00
	Menunjukkan perasaan melalui ekspresi wajah (senyum, cemberut, dll.)	21	31,00
	Mengatakan perasaan sederhana (senang, sedih, marah, takut)	43	65,63

Rentang Skor Aspek-aspek Kecerdasan Emosional yaitu 1= Rendah, 2=Cukup, 3=Baik dan 4= sangat baik. Aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu: Empati, BDOL=berinteraksi dengan orang lain, dan KME=kemampuan Mengekspresikan emosi.

Tabel 2. Pengaruh Komunikasi efektif dengan Kecerdasan Emosional.

No	Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional				Skor
	Nama Anak	Empati	Bdol	Kme	
1.	Arumi khairunnisa	4	3	4	11
2.	Khalisa ramadani	4	3	1	8
3.	Arifin	2	2	3	7
4.	Moh. ikbal saputra	3	4	4	11
5.	Sella marselina	4	3	4	11
6.	Akil Putra	4	4	3	11
		3,5	3,1	3,1	9,8

Dari hasil pengamatan berdasarkan tabel di atas memiliki Rentang skor Perbandingan Rata-rata dari Empati, BDOL, KME. dengan kemampuan berkomunikasi efektif anak menunjukkan bahwa memiliki rata-rata = 9,8 dengan aspek empati memiliki nilai=3,5. BDOL memiliki nilai = 3,1 KME menunjukkan nilai = 3,1.

Pembahasan

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa berkomunikasi efektif memiliki hubungan dan sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional AUD di TK Negeri Pembina. Terlihat pada setiap indikator yang di pilih oleh peneliti untuk mengukur sejauh mana berkomunikasi efektif membawa pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional anak seperti empati, Berinteraksi dengan orang lain, dan kemampuan mengekspresikan emosi sangat berpengaruh, terdapat 4 dari 6 orang anak yang memiliki skor sama yaitu 11 menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dan orang tua memberikan Pola asuh dengan baik juga akan membantu menstimulus kemampuan berkomunikasi anak dan berpengaruh terhadap kecerdasan Emosional Anak di TK Negeri Pembina Kota Tengah Kota Gorontalo.

Menurut (Khairurizky et al. 2025) komunikasi dapat dikatakan efektif ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator atau penyampai pesan dapat diterima dan dipahami dengan makna yang sama oleh komunikan atau penerima pesan. Namun, dalam praktiknya, komunikasi bukanlah sesuatu yang sederhana dan mudah dilakukan. Banyak faktor yang dapat menjadi penghalang dalam proses komunikasi, sehingga pesan yang dimaksud tidak selalu tersampaikan dengan jelas dan akurat. Hambatan-hambatan ini dapat berasal dari berbagai aspek, seperti perbedaan pemahaman, latar belakang budaya, pengalaman, hingga faktor psikologis yang memengaruhi cara seseorang menerima dan menafsirkan informasi (Musrifah, 2021). Dalam proses komunikasi, terdapat dua peran utama, yaitu komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Bentuk komunikasi tidak selalu dilakukan secara verbal melalui kata-kata, tetapi juga dapat disampaikan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, seperti tersenyum, mengedipkan mata, atau melambaikan tangan. Selain itu, komunikasi juga bisa dilakukan melalui perasaan yang tersirat dalam hati seseorang. Namun, agar pesan dapat tersampaikan dengan baik, komunikan harus mampu memahami informasi yang diberikan oleh komunikator.

Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak-anak belajar berkomunikasi dengan orang lain, mempererat kedekatan, memperkuat hubungan, merasakan rasa persaudaraan, serta semangat untuk belajar. Jika interaksi dengan teman sebaya tidak didukung dan dibimbing dengan baik, berbagai dampak negatif dapat terjadi, termasuk kesulitan berkomunikasi, kurangnya empati, dan kurangnya keterampilan sosial yang dibutuhkan pada tahap

perkembangan selanjutnya (Triana & Sahertian, 2020). Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai pengaruh interaksi anak dengan teman sebayanya terhadap perkembangan karakter mereka. Berinteraksi dengan orang lain dapat dilakukan oleh anak secara bertahap. Sebab, seperti kita ketahui, tumbuh kembang anak berawal dari sifat egosentrisme individu, dimana anak hanya melihat dirinya sendiri. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Penyelenggaraan PAUD, ditetapkan bahwa anak usia 5-6 tahun harus berkembang dalam aspek sosial emosional, memiliki rasa percaya diri, kemampuan tanggung jawab, serta mampu melakukan tindakan yang benar bagi diri sendiri maupun orang lain. Berinteraksi dengan orang di sekitar kita adalah proses pembelajaran yang membantu kita beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini dapat membuat anak menjadi lebih toleran terhadap teman sebayanya, lebih kooperatif, mengikuti aturan dan disiplin, serta menunjukkan empatinya, ini merupakan bentuk perkembangan sosial anak (Bakri et al., 2021).

Kecerdasan emosional juga turut menjadi kemampuan yang perlu dimiliki setiap individu tentunya. Seperti yang diungkapkan oleh (Apdhal et al. 2025) bahwa kecerdasan emosi seseorang menyumbang pengaruh besar terhadap komunikasi interpersonal seseorang. Orang yang cerdas emosi akan mampu mengenali emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan sosial, dengan adanya kemampuan untuk mengenali emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan sosial maka akan mampu melakukan komunikasi dengan orang lain. Kecerdasan ini dapat berkembang jika dilatih secara konsisten sampai mampu kapasitas yang maksimal. Goleman mempercayai setiap individu yang terlahir memiliki kecerdasan emosi yang umum. Mengacu pada pendapat tersebut, maka dapat kita ketahui salah satu kemampuan penting dalam mengatasi permasalahan di hidup kita khususnya pada persoalan sosial yakni suatu kemampuan yang tidak serta-merta ada begitu saja dimiliki setiap individu.

4. KESIMPULAN

Komunikasi efektif memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak sejak dini. Melalui komunikasi yang jelas, hangat, dan responsif, anak belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri. Ketika orang tua atau pendidik mampu mendengarkan secara aktif, memberikan empati, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak, maka anak akan merasa dihargai dan aman secara emosional. Selain itu, komunikasi yang efektif juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial, seperti memahami perasaan orang lain, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara

yang positif. Anak yang terbiasa berada dalam lingkungan komunikasi yang baik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, kepercayaan diri yang tinggi, serta kemampuan beradaptasi yang lebih optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi antara orang dewasa dan anak menjadi fondasi utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini, yang pada akhirnya akan memengaruhi keberhasilan mereka dalam kehidupan sosial maupun akademik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apdhal, N. M., Jamaludin, U., & Nurhasanah, A. (2025). Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(1), 56–72.
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.31538/tijje.v2i1.12>
- Drupadi, R. (2020). Pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku prososial anak usia dini. *Cakrawala Dini*, 11(1), 30–36.
- Ering, A., & Mandey, A. H. (2024). Pendidikan karakter dan kepribadian anak usia dini dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 27–35.
- Fadillah, M. (2024). *Desain pembelajaran anak usia dini*. Ar-Ruzz Media.
- Khairurizky, F., Hidayah, A. K., Mutawakkil, A., & Setiyatna, H. (2025). Pentingnya fungsi komunikasi efektif pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 20–32.
- Musrifah. (2021). Komunikasi efektif pada anak usia dini. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 4(1).
- Putri, S., & Wibowo, A. A. (2024). Pentingnya komunikasi efektif dalam keluarga untuk mengembangkan kemampuan emosional anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 18–26.
- Sari, L. G. M. P., & Ardani, I. I. (2021). Prevalensi masalah emosi dan perilaku pada anak prasekolah di Dusun Pande, Kecamatan Denpasar Timur. *E-Jurnal Medika Udayana*. <https://jurnal.harianregional.com/eum/full-11943>
- Surya, C., Badriyah, N., Undayasari, D., & Abidin, Y. (2025). Pengaruh komunikasi emosional orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(November), 67–74.
- Suryady, R. (2023). Peran keteladanan orang tua Kristen dalam pembentukan karakter anak usia 6–12 tahun di Gereja Bethel Tabgha. *Jurnal Tabgha*, 4(1).
- Tamba, H., Purba, A. A., Meiliana, Y., & Anggraini, E. S. (2024). Pengaruh komunikasi efektif dalam pembentukan fondasi pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 630–635.
- Triana, T., & Sahertian, P. (2020). Lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan pergaulan teman sebaya terhadap hasil belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 14(1). <https://doi.org/10.21067/jppi.v14i1.4765>

- Ulfa, N. M. (2020). Analisis media pembelajaran flash card untuk anak usia dini. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1). <https://doi.org/10.35719/gns.v1i1.4>
- UNICEF. (2022). *The state of the world's children 2021: On my mind: Promoting, protecting and caring for children's mental health*. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>
- Yulianti, Bulqis, P., & Rizki, P. T. (2023). Dampak pola komunikasi orang tua otoriter terhadap efikasi diri anak. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3, 3343–3349.